

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS V DI SDN 147 KOTA JAMBI

Lina Herlina

ansori.lina007@gmail.com

ABSTRACT

Learning approach is the first step toward the learning process that based, inspires and becomes a background of learning methods with specific theoretical scope. CTL is learning that related daily life context to find new insight. The end of this research is to know the result of the examination result in Primary School. The sampling use non probability sampling technic. It was based on researched subjective assessment toward students characteristic. The data collection used test and non test technic (questioner). This research is quasi experimental research. The subject was the students of V grade of SDN 147/IV Jambi City consisting of experimental class 5A and control class 5B, the number of participants is 61 students. The research result showed: 1) CTL approach give more significant effect than expository method approach towards the learning result, 2) the students with higher creativity have higher learning result than students with low creativity, 3) the students with higher creativity using CTL approach have higher natural science learning result than students with high creativity using expository learning method, 4) learner who have low creativity are taught to approach CTL higher learning results of students who are teaching method in expository, 5) there is no significant interactive effects between CTL approach and expository method and the creativity of natural science learning result. Based on the result: it is highly recommended that teachers, especially natural science teachers in Primary School to apply CTL approach in their learning process and give space for the development of student creativity.

Keywords: *learning approach, creativity, learning result.*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan sosial budaya memberikan tantangan yang tidak ringan bagi suatu negara dan individu. Perkembangan tersebut menuntut setiap individu untuk selalu kreatif dan aktif dalam mengembangkan aspek kehidupan karena semua individu memiliki potensi untuk berproses.

Peserta didik dituntut aktivitasnya tidak hanya untuk mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pelajaran yang diberikan guru. Akan tetapi, juga dimungkinkan peserta didik aktif bertanya pada guru pada saat guru memberikan pertanyaan, untuk menuntut peserta didik menjawabnya.

Hambatan dalam pembelajaran IPA diantaranya peserta didik yang kurang tertarik pada pembelajaran IPA, karena mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal IPA,

sehingga berimbas pada hasil belajar IPA yang rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran sosial. Hal ini tercermin dalam dua tahun terakhir dari Tahun Ajaran 2017 dan 2018. Standar kelulusan minimal untuk mata pelajaran IPA yang ditetapkan oleh Satuan pendidik SDN. 147/IV Jambi Timur, yang mematok KKM dari angka 60 sampai dengan 65. Sementara itu Standar kelulusan minimal yang disyaratkan oleh BSNP dalam standar kompetensi lulusan adalah 75.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran IPA maka pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih, dan memadukan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran IPA. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan dalam pembelajaran IPA, seperti pendekatan pembelajaran yang digunakan dan sumber belajar agar peserta didik lebih tertarik untuk belajar IPA. Penggunaan pendekatan pembelajaran dan sumber belajar yang variatif dalam pembelajaran IPA diharapkan peserta didik menjadi lebih tertarik dengan mata pelajaran IPA.

Pendekatan yang diharapkan dapat membuat peserta didik lebih bermakna adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang berpijak pada pandangan Konstruktivistik. Dengan dasar ini pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki peran besar mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman-pengalaman dalam belajar, pengalaman yang sama mereka peroleh akan berbeda dalam pemaknaannya. Dimana pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus melalui suasana dan lingkungan yang nyata (Yamin, 2012: 81). Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan antara kreativitas dan pemahaman belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPA di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran yang konvensional tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan dari pembelajaran Mata Pelajaran IPA. Untuk itu penulis mencoba untuk merumuskan tujuan penelitian “Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan kreativitas terhadap hasil belajar IPA peserta didik di SD?”

Penelitian Zulafni (2012) tentang Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kreativitas Terhadap Pemahaman Konsep IPA di Sekolah Dasar menemukan bahwa pendekatan keterampilan proses memberikan pengaruh lebih tinggi dari pada pendekatan konvensional terhadap pemahaman konsep IPA dan peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi pemahaman konsepnya lebih tinggi dari pada peserta didik yang memiliki kreativitas rendah,

Penelitian Kejora (2011) tentang Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Kreativitas peserta didik terhadap pemahaman Konsep Gerak Kelas VII SMP menemukan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep antara kelompok peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah bila dibandingkan dengan menggunakan model konvensional dan terdapat perbedaan pemahaman konsep antara kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas belajar tinggi bila dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas belajar rendah.

Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut para ahli konstruktivisme, belajar juga dipengaruhi oleh konteks, keyakinan, dan sikap peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, para peserta didik didorong untuk menggali dan menemukan pemecahan masalah mereka sendiri serta mencoba untuk merumuskan gagasan-gagasan dan hipotesis (Asrori, 2007). Jadi, berdasarkan teori belajar konstruktivisme, proses pembelajaran diawali dari pengalaman nyata yang dialami oleh individu, pengalaman tersebut direfleksikan secara individu. Proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi serta apa yang dialaminya. Refleksi tersebut menjadi pondasi proses konseptualisasi di dalam memahami dan mengaplikasikan pengalaman yang didapat pada situasi dan konteks yang lain.

Menurut Sumarpi (dalam Hamida, 2013: 33-42) peserta didik yang diberikan pendekatan CTL dengan metode eksperimen memperoleh prestasi belajar rata-rata kognitif, afektif dan keterampilan proses lebih tinggi dari metode demonstrasi. Sedangkan menurut Hamida, Bakti dan Budi (2013) menyimpulkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan tranfes pengetahuan dari guru ke peserta didik, kemudian mengamati prosesnya dan menyimpulkan hasil percobaannya, Pembelajaran yang menggunakan metode CTL menggunakan laboratorium riil lebih meningkatkan prestasi belajar kognitif peserta didik.

Strategi Pembelajaran Kognitif

Strategi Kognitif menurut Gagne (dalam Woolfolk, 2009:145) adalah “kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan dan mengambil keputusan”. Kemampuan strategi kognitif menyebabkan proses berfikir unik di dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan di dalam mengambil keputusan.

Pandangan kognitif melihat pembelajaran sebagai sesuatu yang memperluas dan mentransformasikan pemahaman yang sudah kita miliki, bukan sekadar menuliskan berbagai asosiasi dibagian-bagian yang kosong di otak kita (Greeno dkk dalam Woolfolk, 2009). Alih-

alih dipengaruhi secara pasif oleh berbagai kejadian lingkungan, orang secara aktif memilih, berlatih, memperhatikan, mengabaikan, merefleksikan, dan membuat banyak keputusan lain ketika mengejar tujuannya. Pandangan kognitif yang lebih lama menekankan perolehan pengetahuan, tetapi pendekatan-pendekatan yang baru menekankan pada pengonstruksianya (Woolfolk, 2009:5).

Strategi Pembelajaran Kontektual

Tujuan Pembelajaran kontekstual menurut *Johnson* (dalam Yamin, 2013) adalah agar peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya: 1) membuat hubungan yang bermakna, 2) melakukan pekerjaan bermanfaat, 3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, 4) bekerja sama, 5) berfikir kritis dan kreatif, 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, 7) mencapai standar yang tinggi, 8) menggunakan penilaian yang sesungguhnya.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Menurut *Joyce* (dalam Trianto, 2007) “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain lain”.

Arend (dalam Trianto, 2007) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mengarah pada sesuatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.

Model Pembelajaran Kontektual (CTL)

Pembelajaran kontekstual atau (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut *Nurhadi* (dalam Masnur, 2007) pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Johnson (dalam Rusman, 2011) mengatakan “pembelajaran kontekstual adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna”.

Pengertian Kreativitas

Munandar (1992:47) mendefinisikan, ”Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.” Lebih lanjut Munandar menekankan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.

Kreativitas dan Teori Belahan Otak

Para pakar kreativitas, misalnya Clark dan Gowan (dalam Asrori, 2008) melalui “Teori Belahan Otak” (*Hemisphere Theory*) mengatakan bahwa sesungguhnya otak manusia itu menurut fungsinya terbagi menjadi dua belahan, yakni belahan otak kiri (*Left hemisphere*) dan belahan otak kanan (*right hemisphere*). Fungsi otak belahan kiri adalah berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ilmiah, kritis, logis, linier, teratur sistematis, terorganisir, beraturan, dan sejenis. Adapun fungsi otak belahan kanan adalah berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat *non linier, non verbal, holistic, humanistic*, kreatif, menciptakan, mendesain, bahkan mistik dan sejenisnya. Singkatnya, otak belahan kiri mengarah kepada cara-cara berfikir konvergen (*convergent thinking*), sedangkan otak belahan kanan mengarah kepada cara-cara berpikir menyebar (*divergent thinking*).

Perkembangan Kreativitas

Perkembangan kreativitas menjadi bagian integral proses perkembangan kognitif. Ketika memasuki usia dini, perkembangan kognitif anak memperlihatkan kecenderungan suasana intuitif. Semua perbuatan rasionalnya tidak banyak memperoleh dukungan dari pemikiran, melainkan sangat kuat dipengaruhi oleh perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang dewasa, dan lingkungan sekitarnya.

Kreativitas Dalam Pembelajaran

Hubungan kreativitas dalam pembelajaran, menurut Kaufman & Baer (dalam Munandar, 2009) bahwa kreativitas merupakan hasil dari proses kognitif, sikap, nilai, motivasi, dan bersifat saling mempengaruhi. Sikap merupakan bagian yang paling mudah dibentuk dari kreativitas kompleks. Sikap sangat berbeda dari ciri-ciri kepribadian. Kepribadian adalah sifat-sifat yang relatif stabil, bahkan seumur hidup.

Suparmi (dalam Hamida dkk, 2013) mengatakan bahwa keberhasilan belajar tidak terlepas dari kemampuan individu yang dimiliki peserta didik yang merupakan faktor internal,

yaitu *intelegensi quetiont* (IQ), motivasi, interaksi sosial, minat, kreativitas dan gaya belajar. Peserta didik yang kreatif pada saat belajar fisika digolongkan berkekrativitas tinggi.

Hakikat Sains (IPA)

Pada dasarnya seorang ilmuwan tentang alam adalah pengamat atau observer. Ia akan mengemukakan hasil obervasinya dalam bentuk teori. Kemudian dibuat prediksi berdasarkan teori yang ia miliki. Teori yang diperoleh dipegang secara tentative yang siap ditinggalkan apabila fakta yang baru tidak sesuai dengan fakta yang lama atau tidak mendukung prediksi. Dewasa ini seringkali orang mengatakan bahwa produk sains bersifat tentative. Apabila serentetan observasi bertujuan untuk melakukan verifikasi terhadap suatu prediksi tertentu dan ternyata para ilmuwan harus meninggalkan teori yang telah mereka pegang sebelumnya, maka mereka harus mencari teori baru yang lebih sesuai atau tepat. Teori baru ini merupakan fakta yang harus diobservasi atau diteliti dan demikian seterusnya sehingga ilmu berkembang terus melalui siklus dan fakta-1 ke fakta-2. Kemeny (dalam Muhammad, 2007) mengemukakan bahwa Einstein berulangkali mengatakan: “*Science must stat with facts and endswith facts, no matter what theoretical structures it builds in between*”.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dalam penelitian ini adalah: Memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi, berserta fungsinya. Kompetensi Dasarnya yaitu 5.1 Mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak, dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, dan gaya magnet), sedangkan materinya adalah gaya gravitasi, gaya gesek, dan gaya magnet.

Metode Penelitian

Pengujian penggunaan pendekatan kontekstual (CTL) dan kreativitas terhadap hasil belajar gaya gravitasi, gaya gesek dan gaya magnet dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian quasi eksperimental. Metode *quasi eksperimen* (eksperimen semu) ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh hubungan sebab akibat dengan cara memberikan perlakuan terhadap kelompok eskperimen yang hasilnya dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Penelitian ini akan mengkaji tiga variabel yaitu variabel bebas pendekatan pembelajaran (CTL), variabel moderator (kreativitas peserta didik), dan variabel terikat (Hasil Belajar IPA). Pelaksanaan eksperimen dalam penelitian ini akan membandingkan dua pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan CTL dan metode ekspository.

Dengan demikian rancangan penelitian eksperimen ini menggunakan ANAVA dua jalur sebagaimana dijelaskan sebagai berikut ini: Sesuai dengan rancangan penelitian ini, maka pada tahap pertama, didapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka diberikan tes awal kepada kedua kelompok untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep IPA tentang gaya gravitasi, gaya gesek, dan gaya magnet. Pada tahap kedua, kelas eksperimen diberi perlakuan berupa penggunaan pendekatan CTL, sedangkan kelompok kontrol materi diberikan dengan metode ekspository. Pada tahap ketiga, kedua kelas diberikan tes hasil belajar (tes akhir) untuk mengetahui tingkat kemajuan dan daya serap peserta didik setelah perlakuan dan untuk melihat keefektifan kedua perlakuan tersebut.

Populasi sasaran dalam penelitian adalah peserta didik SD Negeri 147/IV Kota Jambi yang duduk di kelas V adalah peserta didik kelas VA, VB, dan VC SDN 147/IV Kota Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 91 peserta didik.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau merupakan bagian kecil yang diamati (Slamet dalam Iskandar, 2009: 69). Adapun keuntungan mengambil sampel bagi penelitian populasi yaitu pengambilan sampel yang cukup, representatif dari populasi adalah menghemat waktu, tenaga, dan biaya.

Memperhatikan pernyataan di atas maka Pengambilan sampel dilaksanakan dengan teknik Pertama, menentukan SD Negeri 147/IV Kota Jambi sebagai tempat penelitian. Kedua, Secara sampel bertujuan, berdasarkan penilaian subjektif peneliti yang mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan mempertimbangkan terbatas waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti: menetapkan 91 peserta didik kelas V A s.d VC semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 sebagai kelas penelitian. Ketiga, Penentuan kelas dilakukan dengan cara diundi secara sederhana, satu kelas sebagai kelas pendekatan CTL yaitu kelas VA dan satu kelas dengan metode ekspository yaitu kelas VB. Keempat, masing-masing kelas dipilah menjadi dua kelompok yaitu peserta didik dengan kreativitas tinggi dan peserta didik dengan kreativitas rendah. Penentuan kelompok kreativitas tinggi dan rendah dilakukan dengan menyebarkan angket. Skor yang diperoleh dari angket diperingkat sebanyak 50% kelompok atas dinyatakan sebagai peserta didik dengan kreativitas tinggi dan sebanyak 50% kelompok atas dinyatakan sebagai peserta didik dengan kreativitas rendah didasarkan pada pendapat Sudjana (1995: 180). Kelima menentukan masing-masing anggota sampel setiap sel. Dengan melakukan peringkat, satu kelompok

peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan satu kelompok lagi peserta didik sebagai kelompok kontrol. Dari satu kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi di bagi dua lagi, setengahnya menempati kelompok yang diberikan pembelajaran dengan pendekatan CTL dan setengahnya lagi diberikan pembelajaran dengan metode ekspository. Hal itu juga berlaku bagi peserta didik yang memiliki kreativitas rendah, setengahnya menempati kelompok yang diberikan pembelajaran dengan pendekatan CTL dan setengahnya lagi diberikan pembelajaran dengan metode ekspository.

Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2006:147) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan instrumen yang digunakan berdasarkan variabel-variabel yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini, yaitu: 1) variabel bebas, yang dimanipulasi dan diprediksi sebagai sebab; 2) variabel terikat, yang diprediksi muncul sebagai akibat dari variabel bebas; 3) variabel moderator, yang diprediksi memiliki potensi untuk memodifikasi hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat; dan 4) variabel kontrol.

Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar IPA materi tentang gaya gravitasi, gaya gesek, dan gaya magnet angket kreativitas peserta didik. Sebelum digunakan, diadakan uji coba soal untuk menguji soal-soal tersebut memenuhi persyaratan baik dalam hal validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Instrumen Penilaian Tes Hasil belajar IPA yang digunakan dalam penilaian aspek kognitif berupa soal-soal essay materi tentang gaya gravitasi, gaya gesek, dan gaya magnet. Sebelum digunakan untuk mengetahui data penelitian, instrumen tersebut diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kualitas soal. Uji coba soal digunakan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal.
- (a) Validitas Soal dimaksudkan untuk mengetahui validitas item dan instrumen penelitian. Suatu alat ukur dikatakan valid bilamana alat ukur tersebut isinya sesuai untuk mengukur objek yang seharusnya diukur. Validitas yang digunakan adalah validitas isi butir-butir soal. Selain itu validitas soal juga diuji validitas butirnya dengan rumus korelasi *product moment* dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi suatu butir soal

X = Skor item

Y = Skor total

N = Jumlah subyek

Jika $r_{xy} > t_{\text{total}}$ maka item dinyatakan valid

Jika $r_{xy} = r_{\text{total}}$ maka item dinyatakan tidak valid

Klasifikasi validitas soal adalah sebagai berikut:

0,91-1,00 = Sangat Tinggi (ST)

0,71-0,90 = Tinggi (T)

0,41-0,70 = Cukup (C)

0,21-0,40 = Rendah (R)

Negatif-0,20= Sangat Rendah (SR)

- (b) Realibilitas berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah. Untuk mengetahui tingkat realibilitas digunakan rumus alpha (digunakan untuk mencari realibilitas yang skornya bukan 1 atau 0) yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{f_1^2 - \sum \sigma_1^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = realibilitas instrumen

n = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_1^2$ = deviasi standar

σ_i^2 = indeks kesukaran

Klasifikasi validitas soal adalah sebagai berikut:

0,91-1,00 = Sangat Tinggi (ST)

0,71-0,90 = Tinggi (T)

0,41-0,70 = Cukup (C)

0,21-0,40 = Rendah (R)

Negatif-0,20 = Sangat Rendah (SR)

Setelah instrumen dinyatakan valid oleh ahli, instrumen baru diuji cobakan pada peserta didik yang tidak menjadi obyek penelitian, dalam hal ini kelas VC SD Negeri 147/IV

Kota Jambi Tahun pelajaran 2018/2019. Sebanyak 20 instrumen tes hasil belajar yang diuji cobakan.

Kemampuan awal diukur pada pertemuan pertama sebelum subyek penelitian mendapatkan perlakuan, dalam penelitian ini yang diukur adalah hasil belajar IPA Peserta didik kelas V SD Negeri 147/IV Kota Jambi, yang dijadikan sampel, dengan memberikan soal sebanyak 20 item, dalam bentuk essay dengan rentang skor 1 s.d. 5 disesuaikan dengan kriteria penilaian yang penulis susun sehingga diperoleh skor harapan maksimal sebesar 80. Berdasarkan skor harapan tersebut dapat ditentukan skor pada masing-masing kelas yang menggambarkan hasil belajarnya pada materi IPA yang dijadikan responden.

Tingkat kreativitas, pada masing-masing kelompok belajar untuk memilah tingkat kreativitas tinggi dan rendah dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sebanyak 50 pertanyaan dengan menggunakan *skala likert* yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban dari pernyataan positif diberi skor, sebagai berikut: Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5.

Tes Akhir yang digunakan untuk pengukuran penguasaan hasil belajar IPA untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar yang didapat setelah diberikan perlakuan. Untuk mengukurnya soal yang diujikan pada pretest dipakai lagi untuk mengukur dipenguasaan konsep IPA. Tes tersebut tidak dimodifikasi sama sekali, dengan administrasian yang sama ketika dipakai sebagai tes akhir.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan awal hasil belajar IPA berdasarkan analisis data pra-test diperoleh rata-rata 0,84 untuk kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol diperoleh rata-rata hasil belajar IPA 0,45. Berdasarkan rata-rata tersebut, kedua kelas dapat dinyatakan memiliki kemampuan awal yang sama. Variabel kreativitas untuk kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 2,52 sedangkan rata-rata kelompok kelas kontrol diperoleh rata-rata 2,62. Setelah pasca eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen menjadi 60,52 sedangkan kelas kontrol menjadi 40,69. Berdasarkan data tersebut, untuk kelas eksperimen menjadi peningkatan hasil belajar dengan selisih 43,21 sedangkan untuk kelas kontrol juga terjadi peningkatan sebanyak 31,16. Jadi kelas eksperimen dengan penggunaan pendekatan kontesktual (CTL) memberikan kontribusi lebih tinggi bila dibandingkan dengan penggunaan metode ekspository.

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh lima temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar IPA kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan kontesktual (CTL) yakni lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPA kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan metode ekspository.

Kedua, terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPA yang memiliki kreativitas tinggi, yakni hasilnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas rendah.

Ketiga, menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPA kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan kontesktual (CTL) lebih tinggi rata-rata hasil belajar IPA kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi yang dibelajarkan dengan menggunakan metode ekspository.

Keempat, menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPA kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas rendah yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan kontesktual (CTL) lebih tinggi dari hasil belajar IPA kelompok peserta didik yang menggunakan metode ekspository.

Kelima, berdasarkan visualisasi gambar pengaruh interaksi dalam penelitian ini tidak signifikan antara penggunaan pendekatan kontesktual (CTL) dan metode ekspository dengan kreativitas terhadap hasil belajar IPA. Penggunaan pendekatan kontesktual (CTL) memberikan pengaruh lebih tinggi untuk kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi, dan pendekatan metode ekspository juga memberikan pengaruh lebih tinggi untuk kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil belajar IPA materi gaya gravitasi, gaya gesek dan gaya magnet kelas V semester 2 Sekolah Dasar dengan Pendekatan kontesktual (CTL) dan kreativitas di SD Negeri 147 Kota Jambi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penggunaan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar IPA bila dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan metode ekspository.

2. Terdapat pengaruh antara kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang memiliki kreativitas rendah terhadap hasil belajar IPA.
3. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan kreativitas terhadap hasil belajar IPA. Ini berarti pengaruhnya tidak signifikan antara pendekatan pembelajaran dengan kreativitas terhadap hasil belajar IPA

Referensi

- Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Hamida, Naba., Mulyani, Bakti., Utami, Budi. 2013. *Studi Komparasi Penggunaan Laboratorium Virtual Dan Laboratorium Riil Dalam Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Pada Materi Pokok Sistem Koloid Kelas XI Semester Genap SMA Negeri 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2011/2012*. Artikel: Jurnal Pendidikan Kimia (JPK). Universitas Sebelas Maret. Vol.2 No. 2
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kejora. 2011. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kreativitas Peserta Didik Terhadap Pemahaman Konsep Gerak Kelas VII SMP*. Tesis; Jambi: Program Pascasarjana Universitas Jambi.
- Masnur. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muhammad, Ali. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, bagian I-IV*. Bandung: FIP-UPI IMTIMA.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology, Active Learning Edition*. Terjemahan Helly Prajitno edisi kesepuluh, bagian kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin. 2013. *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.
- Zulafni. 2012. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kreativitas Terhadap Pemahaman Konsep IPA di Sekolah Dasar*. Tesis, Jambi: Program Pascasarjana. Universitas Jambi